

17n117n

ditulis oleh Jono Terbakar

untuk Festival Jono Terbakar 2020

Kata Pengantar

Saya antar sampai gerbang depan ya. Nanti kamu lurus terus belok kiri, kiri, kiri, dan kiri sekali lagi terus kamu sampai lagi dititik pertamamu tadi. Selamat berjumpa denganku dalam bentuk tulisan. Semoga kita terus menerus saling menginspirasi, saling maido, saling berbagi, saling ngrepoti. Selalu dalam kerangka saling dan tidak untuk menjadi paling.

Yogyakarta, 10 Oktober 2020
Jono Terbakar

untuk anti-jonoterbakar di seluruh dunia dan akhirat

Suster

Plengkung Wijilan ke selatan. Kami satu mobil turun. Yang lain masuk ke toko, aku malah di trotoar pinggir jalan.

“Kok ngga pulang, suster?” , tanyaku. Tapi Suster itu diam saja.

“Kamu ngobrol sama siapa?” , tanya salah satu rombongan

“Itu suster yang duduk disitu”

“Suster yang mana?”

Mimpi

Seseorang pernah membuatku menangis Ketika ia berkata cita-citanya ada dua. Yang pertama: naik haji. Lalu apa yang kedua? Menikah.

Sebuah keinginan sederhana dari seseorang yang mendapat kelebihan berupa kekurangan.

Kresek Berisi Ari-Ari

Matematika dan fisika, bolehlah saya diadu sama teman-teman yang ikut olimpiade. Olimpiadanya yang atletik tapi ya. Tapi pernahkah kamu berada diposisi yang sama seperti saya?

Sebuah kresek putih berbau anyir menanti untuk dimakamkan. Ari-ari anak pertama, tanpa pengalaman sebelumnya mengubur sesuatu. Sungguh, kurikulum Pendidikan Indonesia tak pernah mengajarkan seorang Bapak sebuah tutorial mengubur ari-ari.

Akhirnya aku pulang ke rumah. Rumah masih gelap sebab semua orang di rumah sakit. Aku nyalakan lampu, aku ajak kresek itu ke kamar mandi. Aku buka dengan bau anyir menyeruak. Aku tidak takut darah dan semacamnya tapi ini sebuah hal yang sangat baru bagiku.

Aku pegang ari-ari itu. Kenyal dan berlendir. Aku siram berulang kali sampai kamar mandi cukup untuk dikatakan tidak berbau anyir.

Aku gali sebuah lubang di bawah pohon mangga. Harus cukup dalam, supaya tidak digali dan digondol kucing. Aku masukan ari-ari dan kututupi dengan tanah. Aku lalu bingung, budaya apa yang harus aku jalani saat itu. Beberapa budaya menjadikan penguburan ari-ari jadi sebuah ritual.

Aku hanya berdoa sebisaku. Aku lupa doanya. Dan akhirnya mengucapkan alhamdulillah karena sebuah momen intim dengan ari-ari anak pertamaku selesai. Waktunya kembali ke hari baan.

Sudah jatuh tidak tertimpa tangga apapun

Tasku pernah hilang di Tol Cikampek. Mobil kami dibobol di rest area, tasku diambil. HPku untung di saku. Sampai 5 jam kemudian akhirnya aku ditelpon oleh nomer tak dikenal.

“Tas bapak ada di Bekasi. Saya SMS alamatnya kalau mau kesini, Pak”, kata orang diujung sambungan

Aku langsung berprasangka buruk. Jangan-jangan ini jebakan atau tipuan. Darimana orang itu tau nomer HPku.

Namun, pak supir akhirnya meyakinkanku untuk berangkat dan ia temani. Sampailah kami setelah 2 jam perjalanan di rumah yang dituju. Di sebuah kampung tepat di bawah jembatan layang tol cikampek.

“Saya sudah takut, Mas. Biasanya kalo ada tas dibuang dari jalan tol isinya mayat mutilasi”, kata si Bapak

Bapak itu sedang tiduran di sawah, menjelang ia akan pulang. Tiba-tiba sebuah tas terlempar ke sungai di depannya. Tas itu dilempar dari jalan tol yang ada di atasnya. Ia mengundang 3 temannya untuk kemudian bersama-sama membuka tas situ. Beberapa hari yang lalu, isinya badan orang yang sudah dicincang-cincang soalnya.

“Mohon maaf, saya mau tanya, kok akhirnya tau nomer HP saya, Pak?”, tanya saya

Beliau tidak bisa menerangkan dan mengundang keponakannya yang masih SMK untuk menjelaskan. Di dompet saya, yang ada dalam tas itu, tidak ada sama sekali nomer HP saya.

“Jadi gini, Mas. Tadi sore waktu saya pulang dari sekolah, saya dikabari ada tas diketemukan. Terus saya lihat. Eh, kok ada harddisk external. Saya jemur akhirnya karena basah terendam. Setelah kering ternyata masih bisa dibuka. Masnya musisi ya? Soalnya banyak lagu-lagunya. Nah terus saya udah hampir menyerah nyari data kontaknyanya mas disitu. Pas di akhir-akhir saya nemu poster Les Gitar Om Jon. Nah disitu ad anomer HPnya, akhirnya ditelpon sama bibi saya”, jelasnya Panjang kali lebar kali tinggi dalam cm kubik.

Alhamdulillah. Semua rejeki yang memang haknya akan Kembali ke si pemegang hak. Aku Cuma menduga dongkolnya si maling karena Cuma ada uang 200.000 di dompet. Dan bodohnya lagi, ada uang 500.000 di dalam salah satu saku tas, yang tidak mereka ambil.

Maling yang kurang teliti. I'm sorry to hear that.

Pasar Tilang Indonesia

Dari Jatiwangi menuju Jakarta. Tentu lewat jalan tol biar lebih cepat dan bisa kebut-kebutan kayak Vin Solar dan Mat Diesel. Di sebelah kiri, terpantau ada sebuah mobil pickup yang dicegat polisi. Kami merasa kasihan.

Selang 1 km selanjutnya, kok kami malah dicegat polisi. Kami pun menepi.

“Selamat siang. Sabuk pengamannya kok tidak dipakai, Pak?” tanya pak isilop

“Saya pakai kok”, jawab saya

“Itu yang sebelah, Bapak”

Ternyata Mas Bima sebelahku tidak memakai sabuk pengaman, walaupun sudah pakai sabuk celana, tapi minumannya engga sbux coffee.

Denda yang diberikan sebesar 750.000, karena ditambah lampu rem belakang sebelah kiri mati. Ya Tuhan, siapa yang bisa lihat kalau lampu itu mati. Akhirnya saya mencoba nego dan disuruh bayar 300.000 tanpa tanda bukti apapun.

Saya suka pasar tilang ini. Bisa fleksibel dan diselesaikan secara kekeluargaan. Saya tidak bisa membayangkan bagaimana kalau saya harus siding di Majalengka bulan depannya. Semoga uangnya bisa buat beli makan atau mainan untuk anaknya pak isilop. Dan yang terpenting semoga uangnya halal. Aamiin.

Hujan dan Kemarau

Hidup ini sejatinya masalah bersabar dan bersyukur. Musim kemarau kadang dikasih dikit-dikit hujan. Musim hujan juga ada panas-panasnya juga, mosok hujan terus sepanjang musim.

Ketika uang menipis, kadang pikiran mulai bergejolak. Kita bisa jadi mulai pelit. Tidak mengeluarkan uang yang ada, untuk belanja, untuk sedekah, untuk apapun. Kita merasa harus menjaga dengan baik uang yang kita punya. Padahal, bukannya kita tidak punya uang, kita punya uang tapi tidak bertambah. Itu saja. Atau kata lainnya, kita punya uang tapi kegelisahan kita lebih besar nominalnya di dalam rekening.

Nanti pas memang benar-benar waktunya, uang untuk menambahi akan datang dengan porsi yang pas. Sama seperti hujan yang datang tepat pada waktunya. Semua rejeki sama, tak perlu dipaksa dan tak bisa tak diterima

Berbagi

“Waduh, aku gabisa”

Kata-kata ini sering terdengar di telinga saya, entah sebagai basa-basi atau memang murni tidak percaya diri, Ketika ada seseorang yang diminta untuk berbagi. Otak saya memproses begini: ya memang yang bersangkutan tidak bisa, tapi tentu diluar sana jauh lebih banyak yang lebih tidak tau dan lebih tidak bisa namun membutuhkan pembagian pengetahuan atau pengalaman dari seseorang yang mempunyainya.

Berbagi bisa dalam bentuk bicara, menulis, terus melakukan, menginspirasi, hingga menyembunyikannya untuk orang-orang yang memang bertanya. Jika seluruh yang kita bisa dan kita tau adalah pemberian Tuhan, apakah berbagi bukan sebuah kewajiban yang lekat dengan segala kebiasaan dan ketauan itu?

Media Tanam

Setiap orang pasti berpikir. Setiap orang pasti punya kegelisahan. Setiap orang punya versi idealnya masing-masing tentang sesuatu. Beberapa orang berkumpul untuk saling kompromi dan memperjuangkan sesuatu secara bersama-sama. Beberapa orang merasa lebih nyaman bergerak sendirian.

Kesenian bukan hak eksklusif dari seniman. Seni adalah ruang terbuka untuk siapapun. Jualan seni mungkin punya tetek bengek yang berbeda lagi, tentang siapa yang bisa ada disana dan terkait bagaimana-bagaimananya. Namun sebelum semuanya jadi jualan sahaja, ada baiknya kita membicarakan media tanam.

Sebuah pengalaman bisa menjadi lirik lagu, nada-nada, lukisan, puisi, foto, video, atau bahkan dongeng. Tidak perlu teori tertentu dan tehnik tertentu untuk bisa membuat karya seni. Saya harap kesenian, di masyarakat umum, bisa semakin terbuka dan terbebas dari pikiran “membuat karya seni yang disenangi orang lain”. Ini sudah logika dagang, yang mana tidak salah jika memang mau jualan. Tapi jangan sampai seseorang tidak menyumbangsihkan sesuatu kepada sekelilingnya hanya karena alasan “aku tidak bisa”.

Semuanya bisa. Cuma beberapa orang tidak bisa memaafkan dirinya sendiri saja. Berkesenianlah walaupun hanya air.

Belajar Gitar

Aku pernah menjadi guru les gitar abal-abal. Aku tidak punya kurikulum yang diikuti dan tidak punya sertifikat guru gitar yang jelas dari sebuah organisasi tertentu. Prosesku saat itu menyadarkanku akan satu hal: belajar gitar maknanya sempit.

Kita mempelajari cara membaca not, membunyikannya, memainkan lagu, namun kita lupa mempelajari falsafah gitar. Atau kita tidak mempertanyakan bagaimana caranya bikin gitar. Atau siapa yang membuat gitar yang kita pakai.

Untuk apa bertanya tentang hal-hal semua itu? Manusia instan (baca: Indomie-man) tidak akan mau belajar seperti itu. Karena pertanyaan itu tidak memberi sumbangan apa-apa secara langsung terhadap skill bermain gitar kita. Tapi pertanyaan-pertanyaan itu bisa membantu meringankan beban kita untuk tidak harus menjadi pemain gitar ber-skill bagus untuk bisa belajar gitar. Skill kita sudah ada dua, perlu skill apa lagi. Skill mambu.

Ini menurut saya, tapi aku harap kamu manut wkwkwk

TTD Hitler

Unperfect - Complex Plan (Official Music Video)

Menjadi manusia adalah menerima sempurna dan tidak sempurna dan djarum/sukun/djeruk atau merek apapun lah. Namun namun, dalam keseharian mesin sudah berada disekitar kita. Algoritma kerja mesin adalah sebuah presisi, ketepatan, dan kepastian. Sedangkan kita adalah suatu makhluk tidak pasti, yang pasti cuma kapan-kapan mati.

Menghitung ketukan BPM bisa diganti HBPM (heart beat per minute), dear AKBP. Tuning nada bisa dengan frekuensi angin tidak harus 440Hz. Ohm untuk menghitung hambatan, lalu Tante bisa untuk menghitung Bu Hambatan.

Saya punya beberapa pengalaman terkait hal ini. Jono Terbakar beberapa kali rekaman tanpa metronom. Ada kalanya drum dituntut mengikuti gitar dan vokal yang sudah direkam tanpa panduan ketukan metronom. Lalu ada kalanya, vokal dan gitar bisa menyatu walaupun vokalnya fals, setelah saya teliti lebih lanjut ternyata gitarnya juga fals. Jadi - ketemu - menjadi +. Sedangkan + ketemu + jadi ++ nanti jadi untuk orang dewasa saja (ex: 18++).

Lihatlah anak-anak kecil. Ekspresinya murni, bagai susu murni yang tidak dicampuri air (ini langka di dunia persusu murnian). Coba suruh mereka bernyanyi, tentu ada fals-falsnya. Susunan kehidupannya mulai dirubah oleh orang dewasa dan ia didiagnosis fals dan harus diobati. Potensi falsnya tertutupi, sampai akhirnya ia tidak bernyanyi lagi.

Kmon, Iwan aja fals masak kita engga boleh.

Subhanallah, Alhamdulillah, Allahuakbar.

Bukan bermaksud sok-sokan spirituil atau agamis, tapi 3 kalimat diatas adalah salah satu pondasi terkuat berkegiatan di Jono Terbakar. Sering disebut di Al-Quran bahwa semua hal bertasbih kepada Allah, mohon maaf saya sebut Tuhan saya supaya teman-teman yang beragama lain juga nyaman. Semua hal menyucikan Tuhan dengan Subhanallah. Maha Suci Tuhan. Kadang saya terdiam dalam sepi dan mencoba mendengarkan tembok bertasbih, pohon bertasbih, kucing bertasbih. Memang pada akhirnya tidak terdengar secara verbal, malah ngeri juga kalau kejadian beneran. Tapi hati saya selalu merasakan hal itu terjadi, sehingga saya tidak pernah merasakan kesepian. Saya selalu punya teman yang punya hobi sama, dalam bentuk tanah, pohon, angin, dan apapun. Saya temui cuma manusia aja yang hobinya bisa gasama terkait hal ini.

Segala puji bagi Tuhan, alhamdulillah, sangat cocok untuk merendahkan hati saya yang pura-puranya seniman dan merilis karya yang kadang menimbulkan orang-orang yang suka dengan karyanya atau secara personal suka sama saya #sudahberistri #maaftidakgayjuga. Semakin lama semakin disadari bahwa proses pembuatan karya seni semata cuma menangkap hikmah dan ilham dari Sang Khalik. Semua kehidupan saya yang sudah ditakdirkan ini membawa cerita dan perenungan yang kebetulan saya salurkan lewat media musik, gambar, puisi, dan dongeng-dongengan. Lalu apakah berhak saya sebagai manusia ini merasa saya patut akan pujian? Kadang sih merasanya begitu, tapi kalau sudah ketemu alhamdulillah, the call has been diverted to god.

Tuhan maha besar, saya maha kecil. Sebesar-besar tupai melompat tetap akan besaran gajah. Hidup ini kadang pura-pura lomba padahal perlombaannya sudah selesai atau bahkan tidak ada lombanya. Saya memaknai Allahuakbar sebagai ngobrol aja ya kalo mau tau.

Maaf ya, sekali bukan bermaksud sok agamis dan sok spiritual, karena memang saya agamis dan spirituil banget orangnya.

Penutup

Gorden, pintu, kertas koran, atau apapun bisa untuk menutupi. Tutupi godong pring, men garing, men garing. Selamat mencerna. Jika sulit, silahkan dipelihara bakteri-bakterinya di perut dan otak. Terlalu banyak hal di dunia yang bekerja sesuai perannya, berkontribusi pada kehidupan, tapi tidak sombong dan tidak minta disebut-sebut. Kecuali kita.

Dirilis oleh Penerbit Jono Terbakar - Brooklyn, Sleman.